

Analisis faktor determinan eco-input dalam membangun ekosistem kewirausahaan perguruan tinggi

S.Sulastr¹, L.A. Wibowo, L.Lisnawati & Pipin Firdaus

Universitas Pendidikan Indonesia

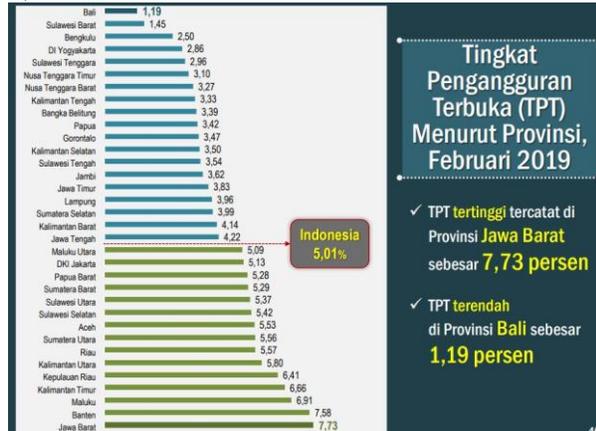
sulastr@upi.edu

Abstract/Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor determinan eco-input dari serangkaian faktor ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi. Penelitian terdahulu terkait dengan faktor lingkungan yang relevan dalam membangun ekosistem kewirausahaan sudah banyak dilakukan namun penelitian yang dilakukan untuk membangun ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi belum cukup dan secara holistik dipelajari. Penelitian ini dilakukan kepada sampel sebanyak 186 mahasiswa aktif pada Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang mengikuti mata kuliah Kewirausahaan. Dengan menggunakan analisis regresi berganda dianalisis pengaruh dari variable budaya berwirausaha (X1), Sosial (X2), Materi (3) terhadap minat berwirausaha (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor budaya berwirausaha yang dibangun diperguruan tinggi memiliki pengaruh yang paling tinggi dalam meningkatkan minat mahasiswa berwirausaha.

Kata Kunci: Eco-input; Ekosistem; Entrepreneurial; Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pada Februari 2019, penganggur terbuka di Indonesia mencapai 6,8 juta atau 5,01% dari angkatan kerja yang mencapai 136,2 juta. Jawa Barat adalah provinsi dengan angka pengangguran tertinggi, yakni 7,7%, sedang Bali merupakan provinsi dengan angka pengangguran terendah, 1,2%



Sumber : Badan Pusat Statistika

Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2019

Dilihat dari tingkat pendidikan, pengangguran paling tinggi adalah tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK), 8,63%, turun tipis dari posisi 8,92% pada Februari 2018. Pengangguran terbuka tertinggi juga terjadi di kalangan tamatan diploma I, II, dan III yang mencapai 6,89% dan SMA 6,78%. Lulusan S1 juga memberikan kontribusi terhadap angka pengangguran yaitu 6,24% pengangguran terbuka.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa wirausaha bisa menjadi salah satu alternative strategi dalam mengurangi jumlah pengangguran di suatu negara. Bahkan disebutkan bahwa jika suatu negara ingin maju secara perekonomian maka harus memiliki minimal 14% wirausaha dari jumlah penduduknya. Saat ini Indonesia baru memiliki 3,1% wirausaha oleh karena itu perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan calon wirausahawan baru. Karena lulusan universitas memiliki wawasan yang jauh lebih luas dan mampu mengembangkan model inovatif sebagai bekal untuk menjadi wirausaha (Campanella et al., 2013). Peran universitas sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan dinilai dapat memberikan kontribusi yang sangat tinggi dalam mengembangkan berbagai strategi yang dapat

mendorong wirausaha-wirausaha baru di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, berwirausaha seringkali tidak dipandang sebagai profesi yang menjanjikan. Bahkan masih banyak orangtua yang mendorong anak-anaknya setelah lulus dari perguruan tinggi untuk langsung dapat bekerja pada sebuah perusahaan karena dinilai lebih bergengsi, sehingga masih banyak mahasiswa yang masih memiliki mindset sebagai job seeker dibandingkan menjadi jobcreator. Peranan perguruan tinggi untuk membangun sebuah ekosistem kewirausahaan sangat penting dalam merubah mindset tersebut.

Ekosistem wirausaha menunjukkan komunitas yang saling berhubungan antara berbagai komponen yang saling mendukung dalam melahirkan wirausaha baru. Pengusaha baru dapat muncul dan berkembang tidak hanya karena individu (wirausahawan) heroik, berbakat, dan visioner. Bisnis baru juga muncul karena mereka berada dalam lingkungan atau "ekosistem" yang memungkinkan mereka menjadi mudah dan mendukung dalam memulai bisnis.

Perguruan tinggi harus mampu menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif bagi mahasiswa agar dapat melahirkan calon wirausahawan (Mack & Mayer, 2016). Peran setiap komponen dalam ekosistem seperti fakultas menurut Hayter (2016) diperlukan dalam menambah jejaring sosial calon wirausahawan. Sedangkan menurut Autio et al. (2014) penentu kebijakan adalah faktor yang lebih dominan dalam menciptakan ekosistem wirausaha. Pembuat kebijakan menurut Hermanto & Suryanto (2017) akan dapat mensinergikan komponen dalam ekosistem wirausaha. Lebih komprehensif, Mueller & Toutain (2015) menjelaskan bahwa sekolah adalah lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas budaya, kepercayaan diri, dan kebebasan untuk berkembang.

Peneliti lain Guerrero et al. (2016) menekankan kontribusi universitas dalam mempromosikan inovasi dan kegiatan kewirausahaan. Sedangkan Boh et al. (2016) menemukan mekanisme spin-off untuk pengusaha dari ekosistem kewirausahaan di universitas. Sedangkan menurut Aldrich et al. (1989), Prahalad (2005), dan Cohen (2006) Ekosistem kewirausahaan akan lebih kondusif jika mereka dapat mengeksplorasi peran komponen dari

jejaring formal dan informal, infrastruktur fisik dan budaya. Selain itu, menurut Spigel (2017) setiap komponen harus dapat memberikan manfaat dan mereproduksi ekosistem.

Ekosistem kewirausahaan diperguruan tinggi melibatkan berbagai unsur baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian tahap awal ini peneliti akan mencoba mengidentifikasi berbagai input (eco-input) yang dimiliki oleh perguruan tinggi dalam membentuk ekosistem kewirausahaannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel, yang menjadi variable *Independent* adalah bagian dari eco-input yang terdiri dari budaya berwirausaha (X1), social (X2), dan materi (X3). Variable *dependent* adalah *minat berwirausaha* (Variabel Y) yang terdiri dari memilih jalur usaha daripada bekerja kepada orang lain memilih karir sebagai wirausahaan, dan membuat perencanaan untuk memulai bisnis. Sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang mengampu mata kuliah kewirausahaan sebanyak 186 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang tercatat aktif dan yang sudah maupun sedang mengontrak mata kuliah kewirausahaan. Variable yang diteliti terdiri dari budaya kewirausahaan (X1) yang dijelaskan oleh 3 dimensi yaitu nilai-nilai yang dikembangkan, penerimaan terhadap nilai-nilai, dan loyalitas terhadap nilai-nilai. Variable social (X2) dijelaskan oleh 3 dimensi terdiri dari Kerjasama, jejaring, dan mentoring. Variable materi (X3) dijelaskan oleh 3 dimensi yaitu kebijakan dan tata Kelola, layanan pendukung, dan infrastruktur fisik. Sedangkan variable dependen yaitu minat berwirausaha (Y) dijelaskan oleh 3 dimensi yaitu memilih jalur usaha daripada bekerja kepada orang lain, memilih karir

sebagaiwirausahawan, serta membuat perencanaan untuk memulai bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran variable budaya kewirausahaan memiliki rata-rata skor sebesar 3,9 atau baik. Dimensi yang paling tinggi penilaiannya adalah loyalitas terhadap nilai-nilai dengan rata-rata skor sebesar 4,01, sedangkan yang paling rendah adalah nilai-nilai yang dikembangkan dengan rata-rata skor 3,91.

Gambaran variable social memiliki rata-rata skor sebesar 4,02 atau baik. Dimensi yang dinilai paling tinggi adalah Kerjasama dengan rata-rata skor 4,12. Sedangkan yang dinilai paling rendah adalah jejaring dengan rata-rata skor sebesar 3,98. Gambaran variable materi memiliki rata-rata skor sebesar 4,04 atau kategori baik. Dimensi yang dinilai paling tinggi adalah kebijakan dan tata Kelola dengan rata-rata skor sebesar 4,1, sedangkan dimensi yang dinilai paling rendah adalah infrastruktur fisik dengan rata-rata skor sebesar 3,99.

Gambaran minat berwirausaha memiliki rata-rata skor sebesar 4,06 atau kategori baik. Dimensi yang dinilai paling tinggi adalah memilih jalur usaha daripada bekerja kepada orang lain dan memilih karir sebagai wirausahawan dengan rata-rata skor yang sama yaitu 4,07. Sedangkan dimensi membuat perencanaan untuk memulai bisnis mendapatkan penilaian terendah dengan rata-rata skor sebesar 4,04.

Dalam melakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda.

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 ^a	.500	.492	2.37222

a. Predictors: (Constant), Materi, Budaya berwirausaha, Sosial

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,500. Artinya kemampuan model dalam menerangkan variasi variable minat berwirausaha cukup baik. Selanjutnya untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1023.874	3	341.291	60.648	.000 ^b
	Residual	1024.190	182	5.627		
	Total	2048.065	185			

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

b. Predictors: (Constant), Materi, Budaya berwirausaha, Sosial

Pada table 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai Fhitung sebesar 60,648 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$. Artinya bahwa secara keseluruhan model pengaruh budaya berwirausaha, social, dan materi layak untuk digunakan.

Tabel 3. Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.860	2.162		4.099	.000
	Budaya berwirausaha	.191	.032	.393	5.984	.000
	Sosial	-.173	.066	-.174	2.635	.009
	Materi	.311	.084	.269	3.696	.000

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Untuk melihat pengaruh masing-masing variable secara parsial dapat dilihat dengan menggunakan uji t.

Budaya berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha

Budaya berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini terlihat dari nilai thitung sebesar 5.984 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$ (Tabel 3). Artinya bahwa semakin tinggi budaya berwirausaha pada perguruan tinggi maka akan semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa. Budaya merupakan salah satu factor penting dalam membangun minat berwirausaha, hal ini di ungkapkan oleh Aoyama (2009) karena budaya dapat mempengaruhi aktivitas berwirausaha dengan membentuk praktek dan norma kewirausahaan.

Sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha

Social berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini terlihat hal ini terlihat dari nilai thitung sebesar 2,635 dengan tingkat signifikansi $0.009 < 0,05$ (Tabel 3). Artinya bahwa semakin tinggi sosial pada perguruan tinggi maka akan semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nijkamp (2003) yang

menjelaskan bahwa jaringan social berperan sebagai saluran pengetahuan baru yang membantu wirausaha mengubah cara pandang dan keterampilan berwirausaha.

Materi berpengaruh terhadap minat berwirausaha

Materi berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini terlihat dari nilai thitung sebesar 3,696 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$ (Tabel 3). Artinya bahwa semakin tinggi materi pada perguruan tinggi maka akan semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah gambaran budaya berwirausaha, social, materi dan minat mahasiswa untuk berwirausaha sudah baik, namun masih terdapat dimensi-dimensi yang perlu diperbaiki seperti nilai-nilai yang dikembangkan, jejaring, infrastruktur fisik, dan membuat perencanaan untuk memulai bisnis. budaya berwirausaha, social, materi berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan variable yang paling tinggi pengaruhnya adalah budaya berwirausaha dan yang paling rendah adalah social.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, H., Reese, P.R., & Dubini, P. (1989). Women on the verge of a breakthrough: Networking among entrepreneurs in the United States and Italy. *Entrepreneurship & Regional Development*, 1(4), 339-356.
- Autio, E., Kenney, M., Mustar, P., Siegel, D., & Wright, M. (2014). Entrepreneurial innovation: The importance of context. *Research Policy*, 43(7), 1097-1108.
- Boh, W.F., De-Haan, U., & Strom, R. (2016). University technology transfer through entrepreneurship: faculty and students in spinoffs. *The Journal of Technology Transfer*, 41(4), 661-669.
- Campanella, F., Della Peruta, M.R., & Del Giudice, M. (2013). The role of sociocultural background on the characteristics and the financing of youth entrepreneurship. An exploratory study of university graduates in Italy. *Journal of the Knowledge Economy*, 4(3), 244-259.

- Cohen, B. (2006). Sustainable valley entrepreneurial ecosystems. *Business Strategy and the Environment*, 15(1), 1-14.
- Guerrero, M., Urbano, D., Fayolle, A., Klofsten, M., & Mian, S. (2016). Entrepreneurial universities: Emerging models in the new social and economic landscape. *Small Business Economics*, 47(3), 551-563.
- Hayter, C.S. (2016). A trajectory of early-stage spinoff success: The role of knowledge intermediaries within an entrepreneurial university ecosystem. *Small Business Economics*, 47(3), 633-656.
- Hermanto, B., & Suryanto, S.E. (2017). Entrepreneurship ecosystem policy in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(1), 110-115.
- Mack, E., & Mayer, H. (2016). The evolutionary dynamics of entrepreneurial ecosystems. *Urban Studies*, 53(10), 2118-2133.
- Mueller, S., & Toutain, O. (2015). The outward looking school and its ecosystem. *Entrepreneurship 360. Thematic paper*, OECD.
- Prahalad, C.K. (2005). *The fortune at the bottom of the pyramid: eradicating poverty through profits*. Saddle River, NJ: Wharton School Publishing. 65.
- Peter Nijkamp. (2003). Entrepreneurship in a Modern Network Economy, *Regional Studies*, 2003, vol. 37, issue 4, 395-405
- Spigel, B. (2017). The relational organization of entrepreneurial ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 49-72.
- Yuko Aoyama. (2009). Entrepreneurship and Regional Culture: The Case of Hamamatsu and Kyoto, Japan, *Regional Studies*, 2009, vol. 43, issue 3, 495-512